

Laporan perjalanan ke danau Sidihoni:

Danau di atas danau Toba, pulau Samosir

9-14 Mei 2006

Adalah Sigit Susanto di bulan Februari 2006, yang memperkenalkan Christine Schreiber etnolog asal Wurmlingen-Jerman ke milis apresiasi sastra, dan Christine baru saja meloncing bukunya tentang budaya Batak-Toba, berjudul: SIDIHONI, Mutiara di Jantung Sumatra (Perle im Herzen Sumatras), yang dihadiri peneliti, masyarakat Jerman pecinta budaya Batak dan juga warga Indonesia.

Pertama kali berkunjung ke Sumatra tahun 1982 sebagai backpacker, Christine tidak hanya bersua danau toba dan pulau samosir, namun juga danau cantik Sidihoni, kampung di puncak pulau Samosir ketinggian 1.330m di atas permukaan laut,

bertemperatur sejuk sekitar 20°C dan berangin kencang. Lalu nasib mempertemukan Christine dengan J Simalango, 73 tahun, raja adat, intelektual Batak tamatan SMP, namun cerdas dan berbicara bahasa Indonesia dan Inggris, dan di kemudian hari menjadi orang tua angkat Christine. Ia resmi bernama Christine Simalango. Setelah itu Christine balik ke Jerman, namun Sidihoni memanggilnya kembali. Akhirnya tahun 1989 ia kembali sebagai etnolog dan memulai penelitiannya tentang budaya dan agama asli suku Batak-Toba. Sejak itu ia datang beberapa banyak kali lagi, membangun rumah adat tradisi dengan keluarganya, bersama penduduk daerah untuk menghormati kebudayaan kuno.

Saya menyurati Christine lewat email. Gayung bersambut. Ia sudah mempersiapkan diri ke Sidihoni di bulan Mei, untuk mempersembahkan buku yang ditulisnya secara ilmiah kepada orang tua, teman dekat, dan secara formal ke universitas. Saya meminta izinnya untuk ikut dalam tur mudik ini. Tapi Christine mengingatkan saya soal kondisi tempat yang sulit, berbatu-batu, berbukit, hujan yang tak disangka-sangka, tidur

ditempat minim, tidak ada kamar kecil. Saya semakin mendesak ikut. Saya yakin saya sudah pernah melihat masyarakat miskin model manapun di tanah air. Ditambah satu lagi takkan memberatkan saya. Akhirnya Christine setuju, saya diizinkan ikut. Saya segera memperlengkapi diri: sleeping bag, jas hujan panjang, sepatu yang stabil.

Christine datang bersama Britta Hoeckh, dan kami berjanji bertemu di rumah pasangan Donna Sidabutar dan Frank Belter, teman baik mereka, yang tinggal di Jerman namun tengah berlibur di Medan. Christine dan Britta berbicara bahasa Jerman kepada Donna dan Frank, berbahasa Inggris kepada saya dan Olop. Donna dan Frank berbahasa Jerman kepada Christine dan Britta, Donna berbahasa Indonesia kepada saya dan Olop. Terjadi alih bahasa segera pada waktu ngobrol. Kadang-kadang tawa meledak dua kali jadinya.

Berikut ini laporan singkatnya.

Selasa, 9 Mei

Pesawat mendarat di Medan pukul 18.10. Cuaca sejuk karena mendung dan langit masih terang. Adelina Sidabutar, kakak Donna, dan suami menjemput saya. Mereka bilang, Christine dan Britta sudah sampai pukul 10. Kami bergerak ke Jalan Sinabung dan sampai di rumah listrik sudah beberapa lama mati.

Kami riuh berbicara dalam suasana remang-remang. Saya tidak payah kepanasan. Sudah biasa di Jakarta. Tetapi Christine sudah merasa tidak enak badan karena malam kurang bisa tidur nyenyak karena perubahan cuaca. Kami mengatur jadwal tur, menyesuaikan dengan saya yang hanya sampai tanggal 14 Mei. Saya menelepon Dr Timbul Sinaga, SE, dosen Universitas Nommensen,

untuk membahas pertemuan keesokan hari di kampus, tempat Christine akan menyumbangkan buku barunya untuk dokumentasi. Universitas ini satu-satunya yang memiliki pusat kajian budaya batak. Kami bersepakat bertemu jam 11.30.

Kami makan malam masih dalam gelap. Sup wortel daging yang gurih, ayam goreng kampung berbumbu garing, diakhiri rujak medan berbumbu kacang tanah kasar dan pedas.

Kira-kira jam 22.00, listrik menyala.

Rabu, 10 Mei

Pagi, menyesap kopi tubruk yang sedap.

Jam 11.00, kami berenam, ditambah Olop Sidabutar, abang Donna, menyupiri kami, meluncur ke Universitas Nommensen. Diterima oleh Dr Timbul Sinaga, SE, lalu diantar ke ruang rektor, Ir Patar Pasaribu, Dipl. Trop, yang ternyata pernah tinggal dan sekolah di Jerman selama 4 tahun, mengambil teknologi teknik sipil khusus daerah tropis. Ia menilai positif buku Christine, sebagai sumbangan untuk antropologi Batak, juga karena penulisnya terlibat di dalamnya. Bahkan orang yang masih hidup, sampai meninggal dan diadakan, penulis pun mengikuti ritualnya. Berseloroh Pasaribu mendorong Christine untuk meneliti sangsang, makanan khas Batak, yang dicampur darah.

Setelah itu kami makan siang bakmi Awai yang lezat dan jus jeruk asli. Lalu kembali ke Universitas Nommensen untuk melihat pusat kajian budaya Batak. Tak disangka Christine bertemu dengan adik angkatnya, Suster Dominika, calon biarawati. Dia dan adik perempuannya, pernah berbagi tempat tidur dengan Christine di Sidihoni sekitar tahun 1989. Mereka tidak bertemu lagi selama 16 tahun sampai peristiwa kebetulan di pusat kajian ini. Christine menunjukkan gambar di bukunya, dimana terlihat Dominika sedang mencuci pakaian di danau Sidihoni. Dialah anggota keluarga yang pertama kali melihat buku itu dan Christine memberinya satu buah dari 6 eksemplar yang dibawanya.

Di situ pula saya berkenalan dengan mahasiswa cantik asal Uniba (dulu IKIP Bandung), yang sedang membaca literatur. Ia sedang membuat skripsi, berjudul Puisi Lisan An-

dung-adung dalam upacara kematian Batak Toba, yang ternyata setelah diselidiki di lapangan, sudah tidak ditemui lagi dan digantikan dengan lagu-lagu gereja.

Kembali ke hotel, kalau tak silap ingat, Kurnia Effendy SMS, memberitahu bahwa beliau sudah mengirim APS apas dan karakternya sudah pas. Ketika saya bilang saya di Medan, dia jawab untuk tidak lupa menikmati jus terong belanda.

Pukul 19.00, listrik mati lagi. Oh, Medan! Teganya dirimu. Kami janji bertemu Thompson Hs, seniman-penulis-sutradara, pernah menerjemahkan cerita pendek Umar Kayam Seribu Kunang-kunang di Manhattan ke bahasa Batak, (unik juga ya) dan dipanaspansi Saut Situmorang untuk pindah ke Yogya. Ia membuat Opera Batak, ketika manggung di Jakarta, kegiatannya diulas wartawan Sihar Ramses Simatupang. Ia menghidupkan perpustakaan Bale Pustaka di Pematang Siantar, galeri lukisan Syahrudin Harahap di Tuktuk. Kami saling bercerita, bertukar kartu nama, diakhiri dengan santap malam bersama, masih dalam gelap, mengelilingi meja makan besar yang dipenuhi daun singkong tumbuk santal kental segar gurih, teri medan tempe balado, ikan kembung rebus kuah asam manis, sambal. Hmm..

Terang menyala pukul 23.00 setelah 4 jam mati. Medan oh Medan!

Kamis, 11 Mei

Pagi, masih dimulai dengan kopi tubruk yang nikmat.

Seorang mahasiswa S2 Canberra University khusus Asian Study, ingin bertemu Christine, karena dia sedang membuat disertasi tentang agama tradisional Batak Toba. Sayangnya tidak bisa bertemu karena waktu terbatas. Kami perlu waktu untuk packing ulang.

Pukul 13.00 kami bergegas menuju Tuktuk, Balinya pulau Samosir, melewati Tebing Tinggi, Pematang Siantar, kota lumayan besar yang ramai dan bersih, untuk mengejar ferry di pelabuhan Ajibata, yang berangkat jam 18.00 ke pulau Samosir.

Carolina, hotel cantik bintang 3 tempat kami tinggal, yang dibangun dengan mengikuti lanskap daerah setempat di tahun 70-an, paling bertahan hidup dibanding hotel seje-

nis yang belum bangkit akibat krisis moneter tahun 1998. Hotel milik pasangan Batak-Belanda memberi rate kamar yang menakutkan, Rp20 ribu sampai Rp210 ribu, sementara kamar-kamar yang berbentuk rumah Batak, lumayan bersih dengan view menawan, berhadapan dengan danau Toba. Donna, mantan petugas agen perjalanan di masa jaya tahun 90-an, mengungkapkan bahwa di tahun-tahun itu, turis-turis asing, terutama turis Jerman, berbis-bis memadati Tuktuk dari Medan. Pekerjaan sebagai tour guide sangat populer dan sangat sibuk masa itu. Sampai-sampai, kata Donna, pernah karena turis terlalu ingin tahu segala hal, bertanya tentang nama tanaman dalam perjalanan menuju Tuktuk, dan tour guide benar-benar lupa namanya, menyebut ahu manipus, nama latin tanaman itu. Padahal artinya dalam bahasa Batak, aku menipu.

Hotel sepi, kami memesan makan malam, hanya berenam, disaksikan semilir angin dingin malam dan danau Toba yang tenang tak beriak di depan kami. Kami ramai bergosip sejarah mitos kenapa orang Batak disebut kanibal, kenapa misi zending dari Jerman yang datang ke tanah Batak, sementara penjajah adalah orang Belanda, pesan-pesan politik yang disampaikan zending sehingga membentuk opini tertentu menyoal orang Batak. Saya terbengong-bengong mendengarnya.

Jumat, 12 Mei

Bangun lebih pagi. Jam 06.00, maksudnya. Di sini terang pagi lebih lama dari di Jakarta. Sarapan bihin goreng yang sedap dan kopi tubruk kental yang nikmat. Sambil makan lagi-lagi kami sibuk bergosip soal PT Indorayon yang pernah mengambil tenaga listrik dari dalam danau Toba dan menyebabkan air danau turun sampai 3 meter. Sebab itu penduduk harus membuat dermaga dan terminal baru, tempat tambatan ferry, dan tempat-tempat lain yang bersisian dengan danau. Beberapa waktu kemudian, proyek turbin, membuat lubang di satu sisi gunung, sampai ke danau, mengimpor air dari beberapa sungai ke danau. Lalu air danau kembali naik sampai 3 meter. Penduduk kembali bikin dermaga, terminal, atau pijakan baru sisi danau. Tapi, air sungai jadi kering. Aduh... pusing. Dari pemuda setempat, saya dapat info bahwa proyek turbin itu sekarang menjadi area tertutup.

Donna cerita tentang rahasia magic mushroom, makanan yang sering dicari para backpackers di zaman dulu, yang membuat orang yang menyantapnya mengalami halusinasi (parah), selalu ingin tertawa. Tentu saja karena jamur ajaib itu sengaja dibuat penduduk dengan medianya: tahi kerbau. Ups..!.

Tanpa Christine kami memutar Tuktuk, melihat hotel, cafe, pub, diskotek, galeri, berbagai jenis resto yang tampak sepi. Cuaca cerah. Gunung dan bukit di sekitar kami seakan mempermainkan kami. Kadang terlihat mendekat, kadang terlihat menjauh. Kami ke Tomok, tempat makam kuno Raja Sidabutar, sigale-gale dan batu kursi. Sidabutar berarti juga nenek moyang Donna Sidabutar. Di sinilah saya melihat burung colibri, burung mungil yang terbang sangat gesit, dan pernah diabadikan Kurnia Effendy dalam sebuah cerita pendeknya. Pohon beringin yang mungkin sudah berusia ribuan tahun banyak ditemui dimana-mana.

Setelah itu ke desa Siallagan, tempat raja melakukan sidang dengan melakukan pemenggalan kepala untuk warga yang melakukan tindak kriminal. Kami mendengarkan keterangan pemandu wisata untuk turis-turis dari Malaysia, yang kebanyakan ibu-ibu. Saya dan Britta tertawa geli mendengar penjelasan pemandu wisata tentang praktek kanibalisme orang Batak (secara kami baru saja menggosip soal itu malam sebelumnya). Mitos itu tentu menjadi cerita yang menarik untuk para turis. Para penjual suvenir berjuang sedemikian rupa agar kami membeli. Saya tidak berani memotret, khawatir mereka marah, karena saya tidak membeli. Donna membeli sepasang topeng yang terbuat dari ukiran kayu. Britta membeli sendok nasi dari tanduk. Setelah itu salak padang sidempuan yang gemuk, berdaging tebal, dan sangat berair dan manis. Hanya Rp5000 satu kilo.

Kembali ke Hotel, Christine sudah ada di Tabo Cottage, tempat teman lamanya, Annette, warga Jerman yang menikahi penduduk asli, dan sangat terlibat dalam tata upacara ritual Batak. Christina mendorong Annette untuk menulis pengalamannya menjadi penduduk Batak sebagai boru Siallagan. Dia sudah mejadi ahli adat dan Christine tertarik untuk menulis ceritanya di websitenya www.sidihoni.com. Annette bersama suaminya, Silalahi, ikut merayakan dan menyaksikan pesta sewaktu meresm-

kan rumah adat di Sidihoni tahun 1998. *Cottage*-nya cantik, bersisian dengan danau Toba. Banyak orang asing makan malam di sini karena menyajikan makanan ala barat. Kalau tidak salah ingat, jam-jam ini Kurnia Effensy SMS, memberitahu soal jadi karyawan teladan Suzuki. Saya membalas memberinya semangat.

Karena hujan dan angin bertiup dingin, saya dan Britta pesan roti garlic khas Jerman dan sup mi super pedas. Saya kagum melihat Britta menyeruput seluruh kuah supnya. Saya malah tidak tahan. Dia tertawa-tawa senang karena saya menangis saking pedasnya. Jangan-jangan dia sebenarnya orang Indonesia yang menyamar jadi orang Jerman!

Sabtu, 13 Mei

Jam 9 pagi kami bersiap berangkat ke Sidihoni. Saya semangat sekali. Olop dan Britta sudah berhasil membuat kaca buatan dari plastik, karena sistem otomatis kaca di samping supir, macet.

Christine jadi pemandu. Dia yang paling tahu seluk-beluk samosir setelah selama 16 tahun meneliti (24 tahun kalau dihitung pertama kali datang), mewawancarai penduduk daerah itu. Kami melewati Tolping, tempat satu makam leluhur Batak penting, yang direnovasi ulang oleh bahan-bahan semen yang jelas-jelas memberi kesan baru pada makam. Saya memotret serombongan anak-anak yang berteriak-teriak, 'foto-foto'. Kami melewati sederetan hutan pinus yang menggundul, lalu di depannya beberapa balok kayu tergeletak siap diangkut ke truk.

Di satu kampung, kami temukan keunikan. Dua rumah adat yang lumayan berusia tua dikelilingi pohon bambu dan benteng yang masih tampak kuat, yang dibangun di zaman Belanda, untuk menghindari serangan. Unik sekali karena harus melewati satu terowongan untuk masuk ke kampung itu. Pohon-pohon bambu membuat kampung teduh. Di Sakkal Simanindo, kami sampai di kampung tua Huta Bolon, yang sudah berubah menjadi Museum Huta Bolon Simanindo. Kampung ini dikelilingi pohon bambu dan benteng, dan hanya ada satu pintu gerbang. Rumah raja disebut Rumah Bolon, rumah lumbung disebut Poso. Halaman tengah antara Rumah Bolon dan Sopo tempat memukul gondang dan memotong kerbau.

Di luar kompleks, tampak perahu sebagai alat transportasi raja waktu itu. Di museum ini setiap hari ditampilkan tarien batak tradisional untuk para pelancong. Di belakang museum berdiri dua pohon beringin raksasa yang tinggiii sekali, dan di atasnya menclok angsa-angsa putih berbadan dan berkaki langsing, beterbangan ke ranting-ranting beringin. Konon mereka sudah lama beranak-pinak disana dan menjadi satu dengan museum.

Sepanjang perjalanan terlihat makam-makam para leluhur. Sangat banyak. Itu sebabnya pulau Samosir disebut pulau dengan seribu tugu. Penghormatan terhadap leluhur masih dipelihara. Christine mengajak kami mengunjungi perempuan penenun ulos tradisional yang gambarnya ada di bukunya. Kami melewati satu tugu yang modern, yang kabarnya dibangun oleh keluarga satu pejabat penting di Jakarta. Di sebelah kanan kami, danau Toba terus menerus mengikuti, dengan memberi pemandangan cantik dan tenang.

Sampai di Pangururan, kota kecamatan yang luas. Kami makan ikan mas dan ikan mujaer arsik, dimasak seperti pepes, berbumbu segala macam, dan rasanya sedap. Susu kerbau yang dimasak juga disajikan. Christine dan Britta segera berteriak senang melihatnya. Gurih. Tapi menurut saya rasanya tidak cocok dengan nasi. Tapi Britta tampak semangat menaruh itu ke piringnya, makan dengan tangan putihnya. Makan siang ditutup dengan jus terong belanda yang segar.

Jam 3 kami mendaki ke Sidihoni, 7 km dari pekan (pasar) ke Ronggur Ni Huta. Jalan bagus meskipun ada satu dua jalan yang rusak. Frank beberapa kali berucap, "Road kaput (jalan rusak)." Kami berhenti dan mengambil beberapa gambar di satu ketinggian untuk melihat puncak Pusuk Buhit: hampir 2.000m di atas laut. Gunung ini dipercaya sebagai asal muasal orang Batak.

Terus mendaki ke atas. Sampai pada satu titik kami berhenti. Sudah bisa memandang danau Sidihoni dari kejauhan. Darah saya berdesir. Ternyata di tempat itu, ayah angkat Christine, J Simalango, sedang bertandang ke rumah kawan. Kami mendengar suara laki-laki tua itu, "Ris!", nama baru untuk Christine. Pertemuan yang mengharukan. Christine bilang, copot alas kaki, jalan

ke Sidihoni dengan kaki telanjang akan menyenangkan.

Kampung Sidihoni yang cantik. Berbukit-bukit, seperti padang golf, tampak deretan pohon kopi ateng (karena fisiknya tidak begitu tinggi) yang sedang berbuah, merah dan hitam. Rumput-rumput yang menghijau segar tetap pendek karena disantap oleh kerbau atau lembu. Tampak bangunan gereja katolik di satu ujung.

Sementara Christine dan Britta mengobrol dengan keluarganya di rumah adat, kami mendekati danau Sidihoni lebih dekat, Simalango memandu. Danau Sidihoni menghampar tenang, yang dulu luasnya 24 hektar, namun sekarang permukaan airnya menyusut drastis akibat gempa bumi karena tsunami. Beberapa mata air sangat jernih di beberapa tempat, menurut Simalango belum pernah kering meskipun danau kering. Itulah sumber penduduk mendapatkan air bersih. Dua hari sebelum tsunami melanda Aceh, dua orang pemuda tengah mencuci di sisi danau Sidihoni, tiba-tiba lenyap, tenggelam ke dasar danau dan tak pernah ditemukan. Itu tanda-tanda, kata bapak bertubuh kecil namun gesit dan kuat berjalan ini. Mereka bersiap dan tidak melalaikan pertanda itu. Dua hari kemudian tsunami datang.

Kembali ke rumah adat yang mereka bangun bersama, Christine memberikan buku kepada orang tuanya, disaksikan kami semua, sambil menyesap kopi ateng yang luar bisa sedapnya. Pemberian buku ini, Christine mengaku, telah lama menunggu selama 5 tahun menulis dan mencetak buku itu. Dia merasa sangat senang untuk memberi respek dan memperlihatkan penghargaannya kepada penduduk setempat secara langsung. Christine bilang kepada keluarga tidak perlu masak untuk menyambut kami karena kunjungan hanya sebentar. Sebagai gantinya, Pak Simalango membekali kami dengan beras kampung, untuk kami bawa.

Pukul 18.30 kami turun. Hujan deras. Olop berjalan perlahan. Donna agak tegang. Jalan yang kami lewati memang beberapa gelap dan belum berlampu. Hanya beberapa tempat saja yang bermata kucing. Sampai di Sankkal, kami hampir masuk jurang, karena memasuki jalan yang salah, dan jalan itu tidak diberi tanda rusak. Dalam hujan Olop berusaha mundur. Kami semua berteriak kepada Olop, memberi tahu jalan mundur. Kami selamat dan berjaga sepanjang jalan

gelap, kuatir terjadi lagi, karena sampai di hotel, hujan masih deras. Di hotel, ketika membahas itu kembali dengan tertawa, Olop berkomentar, bingung dengan suara kami, perempuan berempati, memberi petunjuk arah. Lalu Frank bilang, itu sebabnya saya diam saja di belakang, melihat kalian semua bergerak dan bersuara. Oalah!

Sewaktu di hotel, Olop teringat sesuatu, dan mengungkapkan dengan suara yang dalam, bahwa kami menerima beras yang diberikan Mama Simalango di Sidihoni. Itu beras khusus, diambil dari ladang sendiri. Mungkin itulah yang melindungi kami. Beras pemberi berkah kepada tondi. Itu yang dipercayai orang Batak, menurut Christine setuju.

Minggu, 14 Mei

Jam 6.30 pagi. Sayonara samosir. Donna, Frank, saya, Olop balik ke Medan, sementara Christine dan Britta tinggal untuk istirahat sementara waktu, ke Sidihoni sampai kembali mudik ke Jerman 26 Mei. Donna menjadi pemandu saya memutar sisi danau Toba.

Kami makan pagi di Prapat. Udara sejuk dingin. Rasa kopi sudah mulai terasa asam tapi rasa jus terong belanda masih tetap sedap. Kami melewati jalan-jalan yang panjang serupa hutan, dan di sisi kiri, danau Toba mengikuti dengan ketenangannya. Melewati Sipolha, ada patung ikan mas raksasa, simbol danau Toba.

Kami melewati Pematang Purba, daerah Simalungun, mengunjungi rumah adat raja Purba. Raja ke-12, yang bergelar Tuanku Rahalim, yang mempunyai istri 12, dan semua istrinya ada di dalam satu rumah adat yang besar. Raja menempati kamar di bagian depan bersama dua istrinya, tempat gondang, kamar permasuri dan isteri paling muda, yang bertugas melayani makanan raja. Raja mempunyai ajudan, yang dikebiri, sebagai penyampai pesan raja kepada istri yang malam itu raja ingin ditemani, dengan membawa sirih. Bila bersedia, sang istri akan menjawab, saya mau menemani raja makan sirih. Donna bilang, dulu turis rajin datang ke sini, dan menikmati cerita raja beristri 12 itu, tapi sekarang tampak kurang terawat, namun rumah raja masih tampak kuat.

Kami sampai ke satu puncak lain, Simarjarunjung. Cuacanya lebih dingin. Kami mi-

num bandrek yang kuat rasa jahe dan mericanya dan goreng pisang kepok yang gurih. Frank berkata kepada Donna, setiap tahun ke tempat ini, pasti bandrek dan pisang goreng. Donna hanya tertawa. Itu kelima kalinya mereka berkunjung kesana. Ketika pamit, Frank berkata kepada pegawai disana, sampai jumpa tahun depan.

Terakhir kami sampai ke daerah Karo, Tongging, tempat air terjun Sipiso-piso. Perjalanan dari Simarjarunjung ke Tongging, kampong batak simalungun, luar biasa indah. Danau Toba terus menerus terlihat, semakin indah, semakin jauh, semakin diam. Bukit dan gunung berpuncuk-puncuk, sebagian tampak teduh karena dinaungi awan, sebagian cerah karena terpaan matahari. Dunia terasa luas, terasa sepi, mengagumkan. Jalanan yang jauh hanya seperti garis panjang saja, meliuk-liuk melingkari lereng gunung. Harus hati-hati menyetir. Bila tidak, maut senantiasa mengintip karena sudah pasti di satu sisi kami adalah jurang.

Pemandangan Sipiso-piso yang ajaib. Jauh air terjun dari tempat ia tumpah sampai ke sungai di dasar sepanjang 1,2 km. Air terbang seperti kapas. Bila memandang ke kejauhan, sepertinya gravitasi bumi menarik kita ke bawah. Danau Toba nun jauh di sana. Tenang, seperti lukisan-lukisan yang pernah dibuat. Kami bisa merasakan betapa luasnya alam, betapa indahnya.

Kami bergegas lagi, melewati Kabanjahe, lalu Berastagi. Danau Toba sudah tidak mengikuti lagi. Kabut sangat tebal di sekitar Sibolangit, Bandar Baru. Kami makan babi panggang Karo yang tersedia di sepanjang jalan, di Pancur Batu. Donna membeli nenas madu yang gemuk dan sehat. Olop menggebut. Kami sampai di bandara Polonia jam 5. Ah, terima kasih, kawan, untuk tur yang hebat ini.

Saya berlari untuk check in pesawat airasia, tapi ternyata penerbangan ditunda ke jam 20.10, tapi benar-benar terbang jam 20.30. Tertidur sepanjang di pesawat, sampai di bandara Cengkareng jam 23.00. Saya naik taksi tarif lama ke Rawamangun, sampai jam 24.00. Saya bayar taksi dan mengalami kebangkrutan sesaat.

19.05.2006

Ita Siregar

Redaktur di Majalah FEMINA

Pengarang: Just looking for Daniel -Mencari Daniel, Jakarta, 2005

